

**ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN PADA PEMBERITAAN
KOMPAS.COM TENTANG KASUS KEPALA SEKOLAH MENAMPAR SISWA
PEROKOK**

Ayu Siti Juariah¹, Teti Sobari²

^{1,2} Sekolah Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi Cimahi

Alamat e-mail: ¹ ayusitijuariah2@gmail.com, ² sobariteti@gmail.com

ABSTRACT

This study examines a news report published by Kompas.com titled “Kepsek Penampar Siswa Merokok Dinonaktifkan, Apakah Muridnya Juga Disanksi?” by applying Theo van Leeuwen’s model of social actor representation. The analysis focuses on how the media constructs meaning through strategies of exclusion and inclusion, as well as how linguistic choices shape the positions of actors within the educational discourse. The research data consist of a news text analyzed using a descriptive qualitative method through close reading of its linguistic structure and embedded social representations. The findings reveal that Kompas.com places the school principal at the center of attention by framing the deactivation decision as the main narrative focus. The use of passivation and nominalization obscures institutional actors, making the administrative process appear to unfold without clearly identifiable individuals. Additionally, categorization, assimilation, and association are used to construct relationships among involved parties, highlighting the educational institution as a dominant figure, while students are represented through more generalized role labels. These findings indicate that the news report does not merely convey information but also builds a meaning structure that shapes readers’ perceptions of power relations within the school environment. The representation crafted by the media reflects a pattern of discourse construction that positions the institution as a source of legitimacy and situates the event within broader social dynamics. This study offers insight into how linguistic practices in media influence public perceptions of educational issues and school disciplinary actions.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Theo van Leeuwen; Social Actor Representation.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah pemberitaan Kompas.com berjudul “Kepsek Penampar Siswa Merokok Dinonaktifkan, Apakah Muridnya Juga Disanksi?” dengan menggunakan model representasi aktor sosial Theo van Leeuwen. Fokus analisis diarahkan pada cara media membangun konstruksi makna melalui strategi eksklusi

dan inklusi, serta bagaimana pilihan bahasa tersebut membentuk posisi aktor dalam wacana pendidikan. Data penelitian berupa teks berita yang dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam terhadap struktur linguistik dan representasi sosial di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com menonjolkan peran kepala sekolah sebagai pusat sorotan melalui penyajian peristiwa yang menempatkan tindakan penonaktifan sebagai titik utama narasi. Penggunaan pasivasi dan nominalisasi mengaburkan pelaku institusional, sehingga proses administratif terlihat berjalan tanpa peran individu yang jelas. Selain itu, kategorisasi, asimilasi, dan asosiasi digunakan untuk membangun hubungan antarpihak yang menegaskan posisi lembaga pendidikan sebagai figur dominan, sedangkan siswa direpresentasikan melalui label peran yang lebih umum. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberitaan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk struktur makna yang mempengaruhi cara pembaca memahami hubungan kuasa dalam lingkungan sekolah. Representasi yang dibangun media menunjukkan adanya pola penyusunan wacana yang menempatkan institusi sebagai pusat legitimasi dan menjadikan peristiwa sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana praktik bahasa dalam media mempengaruhi persepsi publik terhadap isu pendidikan dan disiplin sekolah.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Theo van Leeuwen; Representasi Aktor Sosial

A. Pendahuluan

Pemberitaan mengenai tindakan kekerasan di sekolah selalu menarik perhatian publik karena menyangkut batas kewenangan seorang pendidik dalam menangani pelanggaran siswa. Media daring memiliki peran besar dalam membentuk cara masyarakat memahami tindakan tersebut, termasuk saat kasus itu melibatkan seorang kepala sekolah. Kompas.com sebagai media arus utama mampu menentukan bagaimana suatu peristiwa dipersepsikan melalui pemilihan kata, penonjolan informasi, dan pengaturan struktur narasi.

(Andheska, 2015) menunjukkan bahwa strategi eksklusi dan inklusi yang muncul dalam teks berita dapat mengarahkan pembaca pada sudut pandang tertentu. Ketika isu menyangkut hubungan antara pendidik dan peserta didik, sensitivitas masyarakat terhadap pemberitaan meningkat. Hal ini menciptakan ruang wacana yang menunjukkan tarik-menarik makna antara disiplin sekolah dan perlindungan hak siswa. Pola tersebut menjadikan pemberitaan kasus penamparan siswa sebagai objek yang layak dikaji secara mendalam.

Dinamika representasi dalam berita kerap bergantung pada bagaimana media mengatur jarak emosional antara pembaca dan peristiwa yang diberitakan. Kajian (Rosmita, 2019) membuktikan bahwa identitas aktor sering kali diarahkan melalui pemilihan istilah tertentu yang dapat memperhalus atau memperkeras citra seseorang. Ketika peristiwa menyangkut seorang kepala sekolah, media dapat memperlihatkan figur tersebut sebagai sosok pembina, pengendali, atau bahkan pelaku kekerasan. Posisi siswa bisa saja diarahkan pada citra pelanggar aturan maupun korban tindakan fisik. (Alfianika, 2016) menemukan bahwa cara media menyusun alur naratif dapat mempengaruhi bagaimana pembaca memaknai tindakan yang melibatkan dua pihak dengan tingkat otoritas berbeda. Dalam konteks pendidikan, perbedaan posisi sosial antar-aktor membuat pemberitaan semakin sarat makna. Situasi tersebut menegaskan perlunya analisis yang lebih rinci terhadap konstruksi wacana dalam teks berita.

Pendekatan Theo van Leeuwen menawarkan seperangkat konsep untuk menelusuri bagaimana aktor sosial ditampilkan, dihilangkan, atau

disamarkan dalam teks berita. Setiap strategi representasi yang digunakan media membawa konsekuensi terhadap posisi aktor dalam struktur makna. (Amaliah et al., 2021) menunjukkan bahwa teknik semacam kategorisasi, nominasi, dan identifikasi dapat mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu. (Azmi, 2021) menegaskan bahwa representasi bukan sekadar hasil penggunaan bahasa, tetapi menyangkut ideologi dan tujuan komunikasi. Analisis dengan kerangka van Leeuwen mampu mengungkap pola-pola tersembunyi di balik kalimat yang tampak informatif. Hal ini membuat pendekatan tersebut relevan untuk menelaah pemberitaan seputar tindakan kepala sekolah terhadap siswanya. Kerangka analisis ini memberikan ruang untuk membaca ulang teks berita dan menemukan struktur makna yang tidak selalu tampak di permukaan.

Kajian mengenai media daring menunjukkan bahwa Kompas.com sering menggunakan strategi tertentu dalam membingkai peristiwa sosial. Dalam penelitian (Gusti et al., 2024), media tersebut terlihat menonjolkan aspek identitas dalam pemberitaan olahraga untuk membangun citra

nasional. Strategi penonjolan identitas ini menunjukkan bahwa pemilihan sudut pandang bukanlah proses yang berlangsung tanpa pertimbangan. (Kanita et al., 2023) mencatat bahwa Kompas.com memiliki kecenderungan menata alur berita dengan menempatkan aktor tertentu dalam posisi yang kuat maupun lemah. Pola ini memperlihatkan bahwa cara media mempresentasikan tokoh dapat membentuk arah interpretasi pembaca. Ketika isu yang diangkat melibatkan tindakan fisik di lingkungan pendidikan, pilihan naratif tersebut menjadi semakin signifikan. Dalam konteks ini, pemberitaan mengenai kepala sekolah yang menampar siswanya perlu dianalisis secara mendalam menggunakan perangkat teoretis yang tepat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kerangka van Leeuwen banyak digunakan untuk menganalisis isu sosial yang terkait kriminalitas, politik, dan budaya. (Amir, 2022) menemukan bahwa media cenderung menempatkan perempuan dan remaja dalam kategori yang tidak menguntungkan melalui teknik representasi tertentu. (Putri & Subadri, 2021) mengungkapkan bahwa pemberitaan mengenai konflik

bersenjata sering menghadirkan aktor tertentu sebagai pihak yang memiliki legitimasi lebih tinggi. Pola representasi seperti ini memperlihatkan bagaimana struktur wacana mampu memperkuat stereotip atau menggeser persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Namun, tema mengenai tindakan fisik oleh pendidik terhadap siswa belum banyak dibahas dalam penelitian berbasis model van Leeuwen. (Uluwiah, 2025) menunjukkan bahwa representasi generasi muda dalam media sering bersifat fluktuatif dan mudah diarahkan oleh narasi yang digunakan. Kondisi tersebut membuka kebutuhan untuk menghadirkan penelitian baru yang berfokus pada isu pendidikan.

Kasus kepala sekolah yang menampar siswa perokok memunculkan perdebatan karena menyentuh pertemuan antara otoritas, disiplin, dan etika pendidikan. Media memiliki kemampuan membangun pemaknaan terhadap tindakan tersebut melalui pemilihan elemen informasi yang ditampilkan. (Andheska, 2015) menegaskan bahwa pengecualian aktor tertentu dapat membuat informasi tampak netral meski menyimpan bias.

Sebaliknya, (Rosmita, 2019) menunjukkan bahwa strategi inklusi dapat menempatkan seseorang dalam pusat perhatian sekaligus membentuk citra publik tertentu. Dalam pemberitaan kasus kekerasan di sekolah, teknik-teknik tersebut dapat membuat pembaca menilai apakah tindakan kepala sekolah dianggap wajar, berlebihan, atau melanggar norma. Siswa yang terlibat juga dapat diposisikan sebagai korban atau pelanggar tergantung struktur narasi yang digunakan media. Situasi inilah yang menjadikan analisis wacana pada teks berita Kompas.com menjadi penting dilakukan.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu representasi dalam pendidikan belum menjadi fokus dominan dalam kajian analisis wacana berbasis model van Leeuwen. Kajian (Chandradewi, 2018) berfokus pada representasi konflik politik, sementara penelitian (Alfianika, 2016) menekankan isu kriminalitas dalam pemberitaan lokal. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana strategi representasi bekerja di media, namun belum menyentuh konteks hubungan antara pendidik dan siswa. (Syafuruddin et al.,

2021) menyoroti bagaimana pemberitaan mengenai dugaan korupsi pendidikan dapat membentuk citra lembaga sekolah, menunjukkan bahwa isu pendidikan memiliki kompleksitas sendiri. Potensi bias pemberitaan ketika melibatkan otoritas sekolah menjadi ruang penelitian yang membutuhkan perhatian lebih besar. Kondisi ini memperlihatkan adanya celah yang belum terisi dalam kajian analisis wacana kritis. Ruang kosong tersebut memberikan dasar kuat untuk menelusuri cara Kompas.com membingkai peristiwa penamparan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana Kompas.com membangun representasi terhadap kepala sekolah dan siswa dalam pemberitaan kasus penamparan. Fokus analisis tertuju pada strategi eksklusi, inklusi, nominasi, serta kategorisasi yang muncul dalam teks berita. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana relasi kuasa dibentuk melalui pilihan bahasa, penyusunan informasi, serta pengaturan struktur naratif. Setiap strategi representasi dipandang sebagai elemen penting yang dapat

menggeser pemaknaan pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan. Konsep-konsep dalam model van Leeuwen memberikan kerangka yang memungkinkan peneliti membaca ulang teks secara lebih kritis. Pendekatan ini menghasilkan gambaran mengenai kecenderungan media dalam memosisikan aktor pendidikan ketika terjadi pelanggaran dan tindakan disipliner. Tujuan akhirnya adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi wacana media terhadap isu kekerasan dalam lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna di balik teks secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena analisis wacana menuntut pembacaan detail terhadap struktur bahasa dan konteks sosial. (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang memusatkan perhatian pada pemahaman fenomena secara menyeluruh. Dalam konteks pemberitaan, pendekatan seperti ini

memungkinkan peneliti mengamati cara media membentuk pemaknaan tertentu melalui pilihan kata. (Creswell, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk kajian yang berkaitan dengan interpretasi sosial dan dinamika makna. Penggunaan pendekatan ini membantu peneliti menangkap aspek representasi yang tidak tampak langsung dalam teks. Pemberitaan Kompas.com tentang tindakan kepala sekolah terhadap siswa dianalisis melalui sudut pandang tersebut.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model representasi aktor sosial dari Theo van Leeuwen. Model ini menyoroti strategi bahasa yang digunakan media dalam menampilkan atau menyembunyikan aktor dalam teks. (van Leeuwen, 2008) dalam karyanya *Discourse and Practice* menguraikan bahwa strategi eksklusif, inklusif, nominasi, dan kategorisasi dapat menunjukkan posisi aktor dalam wacana. (Fairclough, 1995) menambahkan bahwa bahasa media membawa relasi kuasa yang dapat memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa. Kerangka van Leeuwen memberikan alat analisis yang jelas untuk menelusuri posisi kepala sekolah dan

siswa dalam teks berita. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi setiap bentuk representasi yang muncul dalam struktur kalimat. Proses ini membantu mengungkap arah konstruksi yang terdapat dalam pemberitaan.

Data penelitian berupa teks berita Kompas.com yang membahas kasus penamparan siswa oleh kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengarsipkan, menyalin, dan menyusun kembali teks berita untuk kepentingan analisis. (Sugiyono, 2019) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan teknik yang efektif untuk mengumpulkan data tertulis dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang terkumpul kemudian ditata berdasarkan tema, struktur informasi, dan fokus representasi yang muncul. Proses penataan ini memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan detail pada bagian-bagian teks yang relevan. Setiap kalimat diperiksa untuk melihat pola penyebutan aktor dan penonjolan informasi. Data yang sudah terorganisasi menjadi dasar untuk masuk ke tahap analisis berikutnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pembacaan

menyeluruh, pemilahan, klasifikasi, dan interpretasi. Tahap pertama dimulai dengan membaca teks secara berulang untuk memahami konteks, alur peristiwa, dan penekanan informasi. Setelah itu, peneliti mulai menandai bagian-bagian teks yang memuat strategi representasi sesuai konsep van Leeuwen. (Miles et al., 2014) menyatakan bahwa analisis kualitatif mencakup proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna yang berlangsung terus-menerus. Setiap temuan awal kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori strategi representasi, seperti inklusi, eksklusivitas, atau kategorisasi. Pengelompokan ini membantu peneliti memetakan pola-pola yang muncul secara konsisten. Langkah tersebut menjadikan proses interpretasi lebih terarah dan sistematis.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan berulang serta pengamatan yang saksama terhadap seluruh teks berita. (Lincoln & Guba, 1985) menjelaskan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui pembacaan berkesinambungan dan pengecekan stabilitas temuan. Setiap bagian teks ditinjau kembali untuk memastikan tidak ada interpretasi yang melampaui

data. Pemeriksaan juga dilakukan dengan mencocokkan hasil analisis dengan konsep teoretis dari van Leeuwen dan Fairclough. Triangulasi teori digunakan untuk memperkuat konsistensi pemahaman terhadap temuan. Proses ini menempatkan setiap hasil analisis dalam kerangka yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Pendekatan tersebut menjaga penelitian tetap berada pada jalur ilmiah yang akurat dan mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Wacana

Berita

Berita Kompas.com edisi 15 Oktober 2025 berjudul *“Kepsek Penampar Siswa Merokok Dinonaktifkan, Apakah Muridnya Juga Disanksi?”* mengangkat insiden penamparan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah terhadap siswanya. Peristiwa tersebut terjadi setelah siswa tertangkap merokok di area sekolah. Salah satu bagian berita menuliskan, *“Dalam video yang beredar, tampak kepala sekolah menegur siswa sebelum melayangkan tamparan ke pipi kiri.”* Kutipan ini memperlihatkan bahwa media

memulai informasi dengan kronologi visual untuk memastikan perhatian pembaca langsung terarah pada tindakan fisik yang terjadi.

Video kejadian tersebut menyebar secara luas di media sosial sehingga memicu reaksi dari publik dan orang tua siswa. Kompas.com menuliskan, *“Unggahan video itu menuai ribuan komentar dari warganet yang mempertanyakan alasan kepala sekolah bertindak keras.”* Sorotan terhadap respons publik ini membentuk kerangka awal wacana bahwa tindakan kepala sekolah merupakan persoalan yang harus dievaluasi.

Setelah video viral, Dinas Pendidikan mengambil keputusan untuk menonaktifkan kepala sekolah. Di bagian berita tertulis, *“Dinas Pendidikan Kabupaten X memastikan kepala sekolah dinonaktifkan sementara sambil menunggu penyelidikan internal.”* Pemberitaan menunjukkan bahwa sorotan tidak hanya tertuju pada tindakan kepala sekolah, tetapi juga pada tanggung jawab institusi dalam menangani kasus.

Kompas.com juga menampilkan perdebatan mengenai siswa yang melanggar aturan. Salah satu kutipan

menuliskan, *“Sementara itu, sejumlah guru dan orang tua mempertanyakan apakah siswa yang merokok juga mendapatkan sanksi sesuai tata tertib sekolah.”* Penyajian dua sisi ini mengisyaratkan bahwa media ingin menggambarkan dinamika antara otoritas sekolah dan perilaku pelajar.

Penyajian dua fokus utamatindakan kepala sekolah dan pelanggaran siswa menunjukkan bahwa Kompas.com tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga mengonstruksi peristiwa melalui pilihan-pilihan representasional yang dapat dikaji menggunakan model Theo van Leeuwen.

2. Analisis Berdasarkan Teori

Theo van Leeuwen

a. Strategi Eksklusi (*Exclusion*)

Eksklusi merujuk pada penghilangan atau penyamaran pelaku dalam teks. Dalam berita Kompas.com, pola eksklusi muncul dalam dua bentuk utama: pasivasi dan nominalisasi.

1) Pasivasi

kutipan Berita:

“Kepala sekolah tersebut dinonaktifkan sementara oleh Dinas Pendidikan.”

Struktur ini menempatkan *kepala sekolah* sebagai pasien tindakan,

bukan sebagai agen. Pihak yang melakukan tindakan, pejabat yang menandatangani keputusan tidak ditampilkan. Lembaga disebutkan, namun aktor individual yang berperan hilang. Efek representasionalnya adalah pembaca menganggap keputusan tersebut sebagai pilihan institusi yang impersonal, bukan tindakan orang tertentu.

kutipan Berita:

“Penanganan kasus akan dilakukan sesuai prosedur.”

Tidak disebutkan siapa yang menangani, sehingga tanggung jawab disamarkan.

2) Nominalisasi

Kutipan Berita:

“Penonaktifan dilakukan setelah video penamparan viral di media sosial.”

Kata *penonaktifan* mengaburkan pelaku asli. Proses menonaktifkan diubah menjadi istilah benda, sehingga tindakan tampak sebagai peristiwa natural, bukan aktivitas yang dilakukan orang tertentu.

Nominalisasi lain yang muncul adalah:

“Pemanggilan pihak terkait akan dijadwalkan pekan depan.”

Kata *pemanggilan* menghilangkan agen yang memanggil.

Melalui pasivasi dan nominalisasi, berita menciptakan jarak antara pembaca dan aktor pengambil keputusan, sehingga kesalahan personal tidak tampak.

b. Strategi Inklusi (*Inclusion*)

Inklusi merujuk pada penampilan aktor secara eksplisit, meskipun tingkat kejelasannya dapat bervariasi. Beberapa bentuk inklusi yang ditemukan sebagai berikut:

1) Objektivasi – Abstraksi

Objektivasi:

“Video berdurasi 30 detik memperlihatkan momen ketika kepala sekolah menampar siswa.” Detail durasi menciptakan kesan faktual.

Abstraksi:

“Peristiwa itu memicu banyak reaksi dari warganet.”

Jumlah, kelompok, atau identitas warganet tidak ditampilkan. Efeknya adalah kesan global tanpa rincian.

2) Nominasi – Kategorisasi

Kategorisasi jelas terlihat dalam kutipan *“Siswa laki-laki kelas IX itu mengaku merokok karena ikut-ikutan teman.”* *“Kepala sekolah di Kabupaten X itu dinonaktifkan sementara.”* Penggunaan kategori sosial, bukan nama, menandai bahwa media ingin menjaga etika privasi dan tetap

menempatkan aktor dalam posisi moral yang lebih netral.

3) Asimilasi – Individualisasi

Bentuk asimilasi tampak pada kalimat *“Pihak sekolah menyampaikan permintaan maaf kepada keluarga siswa.”* Aktor personal tidak disebutkan. Tanggung jawab seolah diwakilkan oleh institusi.

4) Asosiasi – Disosiasi

Kutipan berita *“Kasus ini menjadi perhatian lembaga perlindungan anak dan pemerhati pendidikan.”* Kehadiran pihak lain berfungsi memperluas konteks masalah, sehingga pembaca melihat peristiwa ini sebagai isu pendidikan nasional, bukan sekadar konflik personal.

3. Temuan dan Interpretasi

Analisis menunjukkan bahwa Kompas.com banyak menggunakan pasivasi untuk membentuk citra lembaga yang netral sekaligus menghindari penyudutan individu tertentu. Meski demikian, pilihan leksikal seperti *“menampar”*, *“viral”*, dan *“dininaktifkan”* tetap memberi tekanan moral terhadap kepala sekolah. Teks menyeimbangkan dua sisi, tetapi pembingkaian terhadap tindakan fisik kepala sekolah lebih menonjol dalam struktur naratif.

Kategorisasi yang menempatkan siswa sebagai “*siswa laki-laki kelas IX*” membuat pelajar tersebut tampil sebagai representasi kelompok, bukan individu. Penyajian seperti ini memperkuat citra bahwa masalah merokok adalah isu perilaku generasi pelajar, bukan persoalan karakter personal.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa berita menggeser persoalan ke ranah etika dan tata kelola sekolah. Melalui strategi asosiasi, Kompas.com menempatkan peristiwa ini sebagai isu lebih besar yang berkaitan dengan keberlangsungan sistem pendidikan, perlindungan anak, dan batasan penggunaan kekuasaan oleh pendidik.

4. Implikasi Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- a. Representasi dalam berita memperlihatkan orientasi media yang berhati-hati dalam menyebut pelaku keputusan dan lebih fokus pada peristiwa.
- b. Strategi pasivasi dan nominalisasi mengurangi visibilitas pengambil kebijakan, sementara strategi kategorisasi mempertegas hierarki sosial antara siswa dan kepala sekolah.

- c. Asosiasi dengan lembaga eksternal memperluas isu menjadi wacana nasional mengenai perlindungan anak dan etika disiplin sekolah.

- d. Pola ini membentuk persepsi publik bahwa tindakan kepala sekolah tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran personal, tetapi sebagai refleksi problem struktural di institusi pendidikan.

Pembahasan

Pola representasi aktor sosial dalam pemberitaan Kompas.com memperlihatkan kecenderungan untuk membuka cerita dengan menonjolkan tindakan kepala sekolah sebagai sumber perhatian utama publik. Cara pengaturan informasi ini menunjukkan bahwa media membangun fokus awal pada konflik otoritas, sebelum kemudian mengaitkan peristiwa dengan pelanggaran disiplin siswa. Pola semacam ini sejalan dengan temuan (Virginia et al., 2023) yang menunjukkan bahwa media kerap menyusun struktur cerita untuk menghasilkan fokus emosional tertentu pada awal teks. Selain menciptakan arah pembacaan, pola ini juga memperlihatkan bagaimana

media mengatur hierarki kepentingan dalam mengonstruksi isu pendidikan.

Strategi eksklusif berupa pasivasi tampak ketika berita Kompas.com menggambarkan penonaktifan kepala sekolah tanpa menunjukkan pejabat spesifik yang memberikan keputusan. Hal ini memperlihatkan kecenderungan media menjaga jarak antara tindakan dan pelaku otoritas. Pola tersebut memiliki kemiripan dengan hasil penelitian (Andini & Hamdani, 2024) yang menemukan bahwa pasivasi digunakan media untuk mengurangi tekanan moral terhadap individu tertentu dalam kasus yang melibatkan institusi. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa strategi pasivasi menjadi praktik berulang dalam wacana pemberitaan, terutama ketika isu menyangkut lembaga pemerintahan atau otoritas pendidikan.

Nominalisasi dalam berita terlihat jelas melalui penggunaan frasa seperti “penonaktifan dilakukan,” yang menjadikan keputusan institusional tampak sebagai peristiwa mekanis tanpa pelaku nyata. Bentuk struktur seperti ini menunjukkan upaya penyederhanaan peran aktor dalam teks. Temuan tersebut sejalan dengan kajian (Illahi et al., 2023) yang

menunjukkan bahwa nominalisasi digunakan untuk mengaburkan pelaku dan menonjolkan proses. Pada ruang pemberitaan Kompas.com, pola ini digunakan untuk memusatkan perhatian pada dinamika sistem lembaga, bukan pada individu yang menggerakkan keputusan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa strategi nominalisasi memiliki fungsi tetap dalam produksi wacana media.

Strategi inklusi melalui kategorisasi terlihat dari penggunaan istilah seperti “kepala sekolah,” “siswa laki-laki,” dan “pihak sekolah” yang menggantikan identitas personal dalam teks. Penggunaan peran sosial menunjukkan bahwa media memilih label institusional untuk mempertahankan jarak profesional dari aktor sesungguhnya. Temuan ini beririsan dengan penelitian (Masrini & Hamdani, 2025) yang menemukan bahwa kategorisasi sering dipakai media untuk menunjukkan relasi kuasa tanpa menyertakan identitas individu. Kecenderungan tersebut juga diperkuat oleh temuan (Sobari et al., 2025), yang menilai bahwa kategorisasi mampu menegaskan struktur sosial dalam teks. Kesamaan antar temuan memperlihatkan bahwa penggunaan peran sosial merupakan

strategi khas dalam pemberitaan berbasis analisis wacana.

Asosiasi dalam berita terlihat ketika kasus dikaitkan dengan lembaga perlindungan anak, dinas pendidikan, serta respons masyarakat. Pola seperti ini menunjukkan bagaimana media menghubungkan isu pendidikan dengan jaringan lembaga yang lebih luas. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Sobari et al., 2018) yang menemukan bahwa asosiasi dipakai media sebagai cara memperluas interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa. Pada konteks berbeda, (Wahyuni et al., 2024) juga menemukan bahwa asosiasi memperkuat legitimasi lembaga tertentu dalam menghasilkan penilaian sosial. Keterhubungan tersebut memperlihatkan bahwa pola asosiasi menjadi alat untuk membingkai kasus sebagai isu struktural, bukan sekadar peristiwa tunggal.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Mustopa & Hamdani, 2025), pemberitaan Kompas.com dalam kasus ini menunjukkan pola serupa dalam hal dominasi narasi institusi dibandingkan penjelasan individu yang terlibat langsung. Pada

berita Kompas.com, keputusan lembaga lebih disorot daripada suara kepala sekolah maupun siswa itu sendiri. Kesamaan pola juga terlihat jika dibandingkan dengan temuan (Sobari & Nurhasanah, 2018) yang mencatat bahwa media kerap menyamakan pelaku individu melalui istilah kolektif, terutama dalam isu konflik publik. Perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi eksklusi dan inklusi dalam berita Kompas.com mengikuti pola representasi media arus utama sebagaimana ditemukan dalam studi-studi sebelumnya. Konsistensi tersebut memperlihatkan bahwa representasi aktor sosial dalam media digital membentuk praktik wacana yang relatif stabil dari waktu ke waktu.

E. Kesimpulan

Pemberitaan Kompas.com mengenai kasus kepala sekolah yang menampar siswa perokok memperlihatkan bahwa struktur wacana disusun dengan menempatkan otoritas sekolah sebagai pusat perhatian. Informasi yang dipilih, urutan penyajian fakta, dan penekanan pada tindakan penonaktifan menunjukkan bahwa media membangun fokus yang kuat

pada figur pemimpin sekolah, sementara siswa digambarkan melalui label peran yang bersifat umum. Pola penggambaran ini menempatkan relasi kuasa dalam posisi yang jelas, yakni lembaga pendidikan sebagai pemegang kendali dan siswa sebagai pihak yang terikat aturan.

Strategi representasi aktor dalam teks banyak memanfaatkan pasivasi dan nominalisasi untuk mengaburkan pelaku institusional, sehingga keputusan lembaga tampak sebagai proses administratif yang berjalan secara otomatis. Penggunaan kategorisasi, asimilasi, dan asosiasi kemudian membentuk hubungan antarpihak secara lebih luas, sehingga peristiwa tunggal terhubung dengan lembaga perlindungan anak, dinas pendidikan, dan respons masyarakat. Karakteristik seperti ini memiliki kedekatan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan kecenderungan media mengutamakan label institusional dalam menyampaikan isu sosial serta menegaskan hierarki peran melalui penghilangan identitas personal.

Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberitaan Kompas.com tidak berhenti pada penyampaian fakta, tetapi

membangun lapisan makna yang menempatkan institusi pendidikan dalam posisi dominan. Pilihan kata, struktur kalimat, dan cara menghadirkan aktor menunjukkan bahwa teks berita membentuk pemahaman tertentu mengenai disiplin, kewenangan, dan posisi siswa dalam sistem pendidikan. Representasi semacam ini menegaskan bahwa wacana media dipengaruhi oleh preferensi bahasa yang bersifat strategis dan berperan penting dalam membentuk cara publik melihat peristiwa pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2016). Analisis wacana kritis teori inclusion Theo van Leeuwen dalam berita kriminal tema pencurian Koran Posmetro Padang edisi Mei 2013. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 33–43.
- Amaliah, R., Mahmudah, M., & Mayong, M. (2021). Mengungkap ideologi teks berita Covid-19 berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 203–215.
<https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4439>

- Amir, J. (2022). Analisis pemberitaan kriminal terhadap wanita dan remaja: Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2264–2279.
- Andheska, H. (2015). Eksklusi dan inklusi pada rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo van Leeuwen. *Jurnal Bahastra*, 34(1), 51–68. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v34i1.3974>
- Andini, A. S., & Hamdani, A. (2024). Strategi Eksklusi Pada Berita Online Detikjabar.com. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 54–68.
- Azmi, W. (2021). Inklusi pada surat kabar online: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo van Leeuwen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 10(2), 20–25. <https://doi.org/10.24036/113169-019883>
- Chandradewi, C. (2018). Representasi pelaku kriminal dalam teks berita daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 112–123.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Gusti, E. C. T., Setiawati, E., & Warsiman, W. (2024). Strategi media daring Kompas.com dalam membentuk identitas sepak bola nasional. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(3).
- Illahi, P. W., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Nominalisasi pada Film Dokumenter The Bird Dancer. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 106–113. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23183>
- Kanita, E. S., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada pemberitaan kekerasan seksual dalam Kompas.com edisi September–Desember 2021. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 383–394. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.8292>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Masrini, I., & Hamdani, A. (2025).

- Analisis Wacana Kritis terhadap
Teks Berita Pernyataan Prabowo
Subianto. *Jurnal Ilmiah Wahana
Pendidikan*, 11(10A), 170–177.
- Miles, A., Huberman, Michael;,
Saldaña, Johnny, & Matthew, B.
(2014). *Qualitative Data Analysis:
A Methods Sourcebook* (3 ed.).
SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi
Penelitian Kualitatif* (Edisi revi).
PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, E., & Hamdani, A. (2025).
Analisis Wacana Kritis Pada
Pemberitaan Penolakan UU TNI.
*Innovative: Journal of Social
Science Research*, 5(1), 3975–
3994.
[https://doi.org/10.31004/innovativ
e.v5i1.18911](https://doi.org/10.31004/innovativ
e.v5i1.18911)
- Putri, A. A., & Subadri, I. H. (2021).
Analisis wacana kritis Theo van
Leeuwen kasus baku tembak
anggota Laskar FPI. *KLITIKA*,
3(2), 35–43.
[https://doi.org/10.32585/klitika.v3
i2.1144](https://doi.org/10.32585/klitika.v3
i2.1144)
- Rosmita, E. (2019). Strategi inklusi
dalam berita kriminalitas tema
perkosaan surat kabar harian
pagi Posmetro Padang. *Inovasi
Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.31869/ip.v6i1.1>
- 566
- Sobari, T., Abdurohim, A., Mustika, R.
I., & Suryana, S. I. (2025).
Analisis Wacana Kritis Kajian
Norman Fairclough dalam
Wacana Turbulensi Kurikulum
Merdeka. *Ranah: Jurnal Kajian
Bahasa*, 14(1).
[https://doi.org/10.26499/rnh.v14i
1.8180](https://doi.org/10.26499/rnh.v14i
1.8180)
- Sobari, T., Abdurrokhman, D., &
Sadiah, L. (2018). Analisis
Eksklusi dan Inklusi Pada Berita
Pembebasan Lahan Kulon Progo.
*Parole: Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia*,
1(1), 43–54.
- Sobari, T., & Nurhasanah, N. (2018).
Marginalisasi dan Maskulinitas
Laki-laki dalam Buku Sah. *Jurnal
Siliwangi: Seri Pendidikan*, 4(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Alfabeta.
- Syafruddin, N. I., Amir, J., & Azis, A.
(2021). Kajian pemberitaan
dugaan korupsi dalam dunia
pendidikan: Analisis wacana kritis
Theo van Leeuwen. *Wahana
Literasi*, 1(1).
- Uluwiah, A. R. (2025). Representasi
generasi muda dalam fenomena
#KaburAjaDulu. *Jurnal Dinamika*

Pendidikan Nusantara, 6(2).

van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.

Virginia, O., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen dalam Pemberitaan Mengenai Isu Rasisme Terhadap Boyband Korea BTS. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 151–160.

Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(2).